



Melodi untuk Negeri: Pelatihan Drumband sebagai Media Dakwah dan Ekspresi Budaya bagi Wanita Nahdliyin

Nur Fitriani

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Madiun

nurfitriani090492@gmail.com

ABSTRACT

This community service activity aims to develop a drum band as a medium of da'wah and cultural expression for Nahdliyin women through the program "Melodi untuk Negeri". The background of this program is based on the strong human resource potential of Fatayat NU members in Geger Sub-district, Madiun Regency, most of whom work as educators and possess extensive social networks, yet have not been optimally facilitated through creative and inclusive da'wah media. This program employed a Community Based Research (CBR) approach by positioning Fatayat members as both subjects and active partners throughout the entire process. The community service was conducted over two months with 18 training sessions, involving 40 Fatayat members as drum band personnel and 20 IPPNU members as the color guard. The stages of the program included socialization, basic theoretical instruction, sectional training, sectional integration, drill instruction, dry display configuration practice, and wet display configuration practice, culminating in a public performance at Regsogati Square, Madiun Regency, in commemoration of National Santri Day. The results indicate a significant improvement in participants' musical knowledge, technical drum band skills, movement coordination, self-confidence, as well as the formation of religious character, discipline, teamwork, and collective responsibility. Moreover, the drum band proved to be an effective medium of da'wah bil hāl, conveying Islamic messages through musical and visual expression, while simultaneously serving as a means of women's empowerment and religious-cultural expression distinctive to Nahdlatul Ulama. Therefore, this drum band training contributes to expanding the reach of Islamic da'wah through an inclusive, communicative, and grounded arts-based approach within the community.

Keywords: drum band, da'wah media, cultural expression, Nahdliyin women.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan *drumband* sebagai media dakwah dan ekspresi budaya bagi wanita *Nahdliyin* melalui program "Melodi untuk Negeri". Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada potensi sumber daya manusia anggota Fatayat NU Kecamatan Geger Kabupaten Madiun yang sebagian besar berprofesi sebagai pendidik dan memiliki jejaring sosial yang kuat, namun belum sepenuhnya terfasilitasi dalam bentuk media dakwah yang kreatif dan inklusif. Metode yang digunakan adalah *Community Based Research* (CBR) dengan menempatkan anggota Fatayat sebagai subjek sekaligus mitra aktif dalam seluruh proses kegiatan. Pelaksanaan pengabdian dilakukan selama dua bulan dengan 18 kali pertemuan, melibatkan 40 anggota Fatayat sebagai personil *drumband* dan 20 anggota IPPNU sebagai *color guard*. Tahapan kegiatan meliputi sosialisasi, materi dasar, latihan sektional, penggabungan sectional, pembelajaran drill, latihan konfigurasi/display kering, serta latihan konfigurasi/display basah hingga penampilan di Alun-alun Regsogati Kab. Madiun dalam rangka peringatan Hari Santri Nasional. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan musik, keterampilan teknis *drumband*, koordinasi gerak, kepercayaan diri, serta terbentuknya karakter religius, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab kolektif peserta. Selain itu, *drumband* terbukti efektif sebagai media dakwah *bil hāl* yang menyampaikan pesan keislaman melalui ekspresi musical dan visual, sekaligus menjadi sarana pemberdayaan perempuan dan ekspresi budaya religius khas Nahdlatul Ulama. Dengan demikian, pelatihan drumband ini berkontribusi dalam memperluas jangkauan dakwah Islam melalui pendekatan seni budaya yang inklusif, komunikatif, dan membumi di tengah masyarakat.

Kata Kunci: *drumband, media dakwah, ekspresi budaya, Wanita Nahdliyin*

PENDAHULUAN

Wanita Nahdliyin adalah sebutan bagi warga atau masyarakat perempuan yang berfaham ke NU dan mengamalkan apa yang menjadi amaliyah dari organisasi masyarakat yaitu Nahdlatul Ulama. Terdapat beberapa organisasi wanita dibawah naungan NU, akan tetapi peneliti hanya memfokuskan pada organisasi wanita Fatayat karena objek penelitian sebagian besar adalah anggota Fatayat, meskipun adapula dari IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama'). Organisasi Fatayat NU merupakan organisasi sosial keagamaan yang beranggotakan kaum wanita beragama Islam berusia 20 tahun sampai dengan 40 tahun atau sudah menikah. Organisasi Fatayat NU merupakan organisasi yang memiliki visi "Terpenuhinya keadilan dan kesejahteraan perempuan melalui penguatan hak-hak perempuan" dan misi "Membangun kesejahteraan perempuan, membangun kemandirian perempuan, mengupayakan perubahan kebijakan yang memihak perempuan, membangun kapasitas sumber daya manusia dan membangun kapasitas organisasi".

Tidak hanya berfokus pada nilai-nilai ajaran Islam, organisasi Fatayat NU ini juga mengubah pola pikirnya bahwa selain mendapatkan ilmu agama, mereka dapat mandiri, mengkreasikan kemampuannya dan tidak menggantungkan diri pada orang lain. Organisasi Fatayat NU memperjuangkan kesempatan perempuan untuk aktif di ruang publik dengan tujuan sebagai wujud aktualisasi diri atas kemampuan yang mereka miliki¹. Adanya misi membangun kapasitas sumberdaya manusia agar bisa beraktualisasi di ruang publik tanpa menyampingkan nilai-nilai islam, maka dipilihlah media dakwah yang menarik dan inklusif.

Didefinisikan bahwa media adalah alat komunikasi untuk menghubungkan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikasi (penerima pesan), sedangkan dakwah adalah menyampaikan pesan islam kepada manusia kapan pun dan dimana pun dengan metode dan media yang sesuai dengan kondisi penerima pesan dakwah tersebut².

Sejalan dengan sejarah penyebaran agama islam di Indonesia terutama tanah jawa para wali menyebarkan Islam menggunakan media dakwah berupa kesenian wayang, tembang-tebang tradisional bahkan instrument musik gamelan³dll. Kesenian sangat potensial menjadi media informasi dan komunikasi terhadap publik hal itu terbukti dijadikan sarana dakwah yang efektif oleh Wali Songo dalam usaha penyebaran berbagai nilai, paham, konsep, gagasan, pandangan, dan ide yang bersumber dari Agama Islam⁴.

Jika pada masa Wali Songo kesenian dipilih karena sifatnya yang komunal, mudah diterima, dan efektif menjangkau masyarakat lintas lapisan sosial, maka pada konteks modern drumband dipilih karena memiliki karakteristik serupa yang bersifat atraktif, memiliki kekuatan ritmis yang kuat, visual yang mencolok, serta mampu menarik perhatian khalayak dalam skala besar melalui pertunjukan terbuka. Hal ini sebagai kelanjutan logis dari tradisi pemanfaatan media dakwah berupa seni sebagai sarana penyampaian pesan kepada publik.

Meninjau potensi lokal yang dimiliki oleh anggota organisasi Fatayat sebagian besar adalah seorang pendidik, baik sebagai guru RA, guru MI, guru MTs, guru MA, guru Madin dan guru Ekstrakurikuler lainnya menjadi dasar adanya potensi sumber daya manusia yang terampil dan kuat dalam jejaring sosial. Maka dari itu drumband menjadi alat dakwah yang dirasa pas, mengingat biaya yang tidak sedikit, keterampilan dasar seni serta berjiwa kooperatif. Kegiatan *Marchingband* atau Drumband merupakan kegiatan bermain secara team.

¹ D. M. Handayani, & O Jatiningsih, *Pemberdayaan Perempuan pada Organisasi Fatayat Nahdlatul Ulama Pimpinan Anak Cabang Tarakan Kabupaten Kediri*. (Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan, 2(2), (2014). hlm: 402–420.

² Achmad Ghazali Syaf'i, dan Rahman Rahman, "Seni Sebagai Media Dakwah Dalam Pemberdayaan

Masyarakat." (Jurnal Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan), 2022.

³Irzung Fariyah, "Media Dakwah Pop". Jurnal: AT-TABSYIR 1 (2): hlm: 25–45. 2013.

⁴ Teguh Fajar Budiman, "Konsep Ajaran Sunan Kalijaga (Raden Syahid) Walisanga Dalam Menyebarluaskan Agama Islam Melalui Kesenian," hlm: 1–72. 2020.

Dimulai dari kelompok kecil (*section*) sampai pada kelompok yang besar (*corps*), mereka dituntut untuk melakukan latihan atau praktik guna membangun keutuhan team serta melakukan aktivitas komunikasi secara verbal dan visual. Baik secara internal antar anggota, maupun unsur luar (eksternal) dengan tujuan meningkatkan kemampuan hubungan kemanusiaan atau human skill. Untuk menghasilkan karya luar biasa, personil harus terlibat kerjasama yang masif. Karakter yang terkandung dalam kegiatan tersebut harus mencerminkan sikap toleransi. Saling menghargai, menghormati, tidak memaksakan kehendak orang lain, dan tolong menolong dalam kegiatan drumband adalah sikap bertoleransi, sebagai bentuk pertahanan untuk menempatkan diri pada perilaku yang baik sesuai dengan aturan⁵. Dengan latar belakang anggota Fatayat yang sangat memahami nilai-nilai, norma, tradisi budaya lokal sehingga terhindar dari konflik budaya. Hal tersebut termasuk pada ekspresi budaya, baik budaya keislaman maupun budaya tradisional.

Adanya kegiatan pelatihan drumband ini, merupakan bentuk dari pengabdian masyarakat dalam tangka memperingati Hari Santri Nasional yang diselenggarakan di Alun-Alun Regsogati Kabupaten Madiun. Tujuan utamanya adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam bidang musik drumband kepada anggota Fatayat NU Kecamatan Geger Kabupaten Madiun. Melalui pelatihan ini, diharapkan para peserta dapat mengembangkan potensi seni mereka, meningkatkan rasa percaya diri, dan menjadikan drumband sebagai media edukasi serta ekspresi budaya yang sesuai dengan semangat kebangsaan dan keislaman. Selain itu, posisi penulis disini adalah juga sebagai pelatih drumband Fatayat NU Kecamatan Geger yang mengharapkan pelatihan drumband ini dapat berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, kegiatan :”Melodi untuk Negeri”

⁵ MS Sumantri, *Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2022).

⁶ Arif Zunaidi, *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas* (Bekasi: Yayasan Putra Adi Dharma, 2024), hlm: 35.

tidak hanya sekedar pelatihan seni musik, tetapi juga menjadi gerakan sosial yang mengharmonikan nilai edukatif, religius dan kultural dalam satu irama kebersamaan.

METODE

Metode yang tepat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat memberikan dampak yang positif dan berkelanjutan. Metode yang terstruktur dan terarah membuat kegiatan berjalan dengan efektif dan efisien serta dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat⁶.

Menggunakan metode *Community Based Research* atau lebih dikenal dengan CBR, yakni suatu pendekatan yang menempatkan masyarakat (disini adalah anggota organisasi) sebagai subjek sekaligus mitra aktif dalam seluruh proses penelitian. Dengan pelaksanaannya meliputi kolaborasi antara peneliti dengan organisasi sosial keagamaan, peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota organisasi dan perubahan sosial⁷. Pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan di Gedung Aula Situs Muktamar NU Desa Pagotan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun. Berlangsung dari bulan September hingga Oktober selama 18 kali pertemuan. Subjek dari pengabdian ini adalah para anggota Fatayat 40 orang meliputi *percussion section*, *pit section* serta Gitapati dan *Majorette*. Anggota IPPNU 20 orang sebagai penari *color guard* (bendera) .

Pada tahap pertama yakni perencanaan kesepakatan MoU antara pelatih/peneliti (disini peneliti juga sebagai pelatih) dengan Ketua PAC Fatayat Kec.Geger yaitu Ibu Nyai Hj.Zumrotul Masruroh, M.Pd.I, perencanaan selanjutnya pembentukan tim pelatih *drumband*. Tim pelatih drumband dibentuk agar lebih efektif dan efisien, pada perencanaan ini membahas hal-hal teknis yang perlu disiapkan oleh pengurus fatayat, pelatih dan peneliti

⁷ Irna Khaleda Nurmata dkk, Pelatihan Drumband Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi Nilai-Nilai Islam pada Guru Sekolah Dasar Negeri Manunggal Bhakti, (Jurnal: As-Sidahan Jurnal Pengabdian Masyarakat, 7 (1) April 2025). hlm: 184-196.

diantaranya terkait materi, jadwal latihan, pengkondisian peserta, tempat latihan dan sosialisasi.

Tahap selanjutnya adalah pelatihan yang terdiri dari 8 tahapan diantaranya yaitu: (1) Tahap Sosialisasi yang berupa rapat koordinasi, pengenalan, pembahasan kegiatan serta seleksi personil. (2) Tahap Teknik Dasar *Drumband* meliputi pemberian konsep dasar jenis alat yang digunakan, notasi dan demonstrasi alat⁸. (3) Tahapan *Sectional* yakni latihan secara terpisah sesuai dengan *section* masing-masing. (4) Tahapan Penggabungan *Sectional* yakni penggabungan instrument yang dimainkan oleh para *marcher* di seluruh *section* secara berulang hingga terdengar baik. (5) Tahapan dasar-dasar *drill* (baris-berbaris) untuk mendemonstrasikan gerak sesuai desain *display*. (6) Tahapan Latihan Konfigurasi/*display* Kering (tanpa instrumen). (7) Tahapan Latihan Konfigurasi/*display* Basah (menggunakan instrumen)⁹.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tahapan Pelatihan

Pelatihan *drumband* yang dilaksanakan di Gedung Aula Situs Muktamar NU Desa Pagotan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun termasuk dalam kategori *Drumband Non-Brass*, yaitu tidak menggunakan *instrument* tiup logam seperti terompet, tombon dan tuba melainkan berfokus pada instrumen perkusi untuk menciptakan suara yang lebih ritmis dan fokus pada ketukan serta formasi visual yang dinamis. Berikut tahapan-tahapan pelaksanaan pelatihannya:

1. Tahap sosialisasi, tahap awal untuk pelatihan *drumband* ialah sosialisasi yang dihadiri oleh pengurus Fatayat NU ranting Geger serta personil *drumband* dari anggota Fatayat yang akan dilatih selama kegiatan berlangsung. Perkenalan antara pelatih dan calon personil *drumband*-pun berjalan hangat, hal ini bertujuan untuk mengetahui lebih detail terkait latar belakang calon personil baik dari latar pekerjaan,

keterampilan, visual dan jejaring sosialnya agar pelatihan kedepannya berjalan lebih efektif dan efisien. Pelatih membagi calon personil drumband kedalam beberapa divisi melalui seleksi minat dan bakat. Setelah semua calon personil terseleksi sesuai minat dan bakatnya, maka terbentuklah divisi kwarto 2 orang, divisi *snare drum* 8 orang, divisi *tenor drum* 6 orang, divisi *bass drum* 4 orang, divisi *cymbal* 2 orang, divisi *marchingbell* 10 orang, divisi *keyboard* 2 orang, divisi *field commander* gitapati dan *majorette* 6 orang. Selama proses berlangsung banyak dari mereka yang masih ragu dengan kemampuan diri sendiri hal ini dikarenakan kurangnya motivasi diri, disamping itu pelatih selalu memberikan motivasi penuh terhadap kedisiplinan, keuletan dan kerja keras yang menjadikan suatu hal yang mustahil menjadi mungkin.



Gambar 1. Pembentukan Divisi

(sumber: Dok. Fatayat Geger)

2. Tahap materi dasar, setelah divisi terbentuk selanjutnya tim pelatih memberikan materi dasar melalui media audio visual yang menerangkan definisi, manfaat, tujuannya sebagai media dakwah, instrumen lagu yang meliputi lagu Hari Santri, lagu Ikan dalam Kolam, dan lagu Cublak-cublak suweng serta tidak lupa menerangkan terkait konsep *display*. Kegiatan juga dilanjutnya dengan pengenalan terhadap alat musik drumband dan fungsinya masing-masing. Setelah dikenalkan, alat musik *drumband* diajarkan cara penggunaan yang sesuai. Berbeda dari sebelumnya, selama proses tahap materi berlangsung, peserta/para marcher tampak antusias untuk mencoba disini terjadi perubahan perilaku dari kurangnya kepercayaan diri menjadi kuatnya

⁸ *ibid*

⁹ Hafif HR, dkk. *Penerapan Muliti Disiplin Seni dalam Kegiatan Drumband Pada Ekstrakurikuler SMA 3*

kepercayaan diri. Kebanyakan diawal tampak kaku dalam memegang stik drum dan stik *marching bell* hal ini dikarenakan banyak dari mereka yang masih pemula.



Gambar 2. Tahapan Materi Dasar

(sumber: Dok. Fatayat Geger)

3. Tahapan sektional, yaitu latihan secara terpisah sesuai section masing-masing, seperti *percussion/battery section* yang terdiri dari *snare drum*, *tenor drum*, *bass drum*, *cymbal*, *kwarto*, *marchingbell*. *Pit section* yang terdiri dari *keyboard*. *Colorguard Section* yang terdiri dari penari *flag*, *field commander/gitapati* dan *majorette*. Diawali dengan menggunakan metode *sampling* yakni memberikan contoh serta penerapan teknik dari masing-masing section agar para marcher mendapatkan pemahaman terhadap capaian apa yang akan dilakukan nantinya, karena seorang instruktur tidak hanya berbicara depan anak didiknya melainkan memberikan contoh terhadap apa yang dilakukannya, dipraktekan dengan penerapan langsung yang bersifat partisipatori¹⁰. Tahap sektional ini merupakan tahap yang paling panjang, pada setiap divisi untuk setiap lagu membutuhkan tiga kali pertemuan agar ketukan, intro dan melodi menjadi selaras dan baik untuk didengar. Pada proses ini para marcher sudah mulai terbiasa dalam memegang alat. Selain latihan di Gedung Aula Situs Muktamar NU Desa Pagotan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun, mereka juga berlatih sendiri dirumah agar bisa mengejar ketertinggalan skill yang berupa hafalan not dan ketukan. Setiap marcher memiliki kecepatan kemampuan

yang berbeda, oleh karena itu jika marcher mengalami ketertinggalan dari marcher lainnya pada satu divisi, ia akan bekerja keras untuk menyamakannya.



Gambar 3. Snare Drum

(sumber: Dok. Fatayat Geger)



Gambar 4. Bass Drum

(sumber: Dok. Fatayat Geger)



Gambar 5. Marchingbell & keyboard

(sumber: Dok. Fatayat Geger)



Gambar 6. Kwarto & cymbal

(sumber: Dok. Fatayat Geger)

¹⁰ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007). hlm: 73.



Gambar 7. Flag, Field Commander

(sumber: Dok. Fatayat Geger)

4. Tahapan penggabungan sectional, setelah tahapan sectional selesai dilakukan maka pelatih memberikan pemahaman analisis bentuk terhadap keutuhan karya. Karya pengkarya yang baik tidak hanya membutuhkan imajinasi saja melainkan pengetahuan akan musik seperti ilmu harmoni, ilmu bentuk dan lainnya sehingga mempermudah untuk mempraktekkannya Pemahaman terhadap bentuk dan bagian lagu penting untuk dipahami oleh para marcher dengan tujuan untuk mempermudah menghafal dan memahami lagu yang dimainkan. Pada tahap ini para marcher memainkan instrumen digabung secara keseluruhan section dan dilakukan secara berulang-ulang sampai keutuhan dan gabungan dari section terdengar dengan baik. Tahap ini rumayan cepat dari pada tahap sebelumnya. Hanya saja kendalanya berada pada keselarasan harmoni, maka dari itu pengulangan yang berulang-ulang sangat dibutuhkan.



Gambar 8. Penyelarasan Instrumen

(sumber: Dok. Fatayat Geger)

5. Tahapan pembelajaran dasar-dasar *drill* (baris-berbaris), gaya *drill* atau baris-berbaris yang ada pada drumband/marchingband berbeda dengan kegiatan baris berbaris militer, pramuka dan paskibraka. Terdapat pada gerak ditempat

atau jalan ditempat, hadap kiri, hadap kanan, balik kanan, gerak berjalan (manuver marching) dengan posisi punggung tegap lurus dan badan mengarah ke depan, aba-aba yang digunakan juga berbeda. Setelah dipahami dilanjutkan dengan pelaksanaan *drill* oleh para marcher secara bergantian sesuai dengan *frase* atau *chart* yang telah dibuat.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pada tahap awal sebagian marcher mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perbedaan ini, khususnya dalam menjaga konsistensi postur tubuh sekaligus mengikuti irama dan aba-aba yang tidak bersifat militeristik. Namun setelah diberikan pendampingan bertahap dan latihan berulang, terjadi peningkatan signifikan pada aspek koordinasi gerak, ketepatan posisi, serta kepercayaan diri peserta.

Analisis mengindikasikan bahwa model *drill* drumband mampu menjadi media edukasi yang efektif karena menggabungkan unsur kognitif (memahami *chart* dan *frase*), psikomotorik (melakukan gerakan *marching*), serta afektif (menumbuhkan rasa percaya diri dan kebersamaan). Pelaksanaan *drill* secara bergantian sesuai *frase* atau *chart* yang telah dibuat juga memperlihatkan terbentuknya pola kerja sama dan disiplin kolektif, di mana setiap marcher menyadari perannya sebagai bagian dari formasi dakwah musical.

Lebih jauh, tahapan ini tidak hanya berdampak pada keterampilan teknis *drumband*, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya Wanita Nahdliyin. *Drill* marching yang dikemas secara estetis menjadi sarana ekspresi religius-kultural, sehingga aktivitas baris-berbaris tidak lagi dipersepsi sebagai aktivitas fisik semata, melainkan sebagai media dakwah yang komunikatif dan membangun kebanggaan terhadap peran perempuan dalam ruang publik keagamaan.



Gambar 9. Latihan Baris berbaris

(sumber: Dok. Fatayat Geger)



Gambar 10. Latihan Baris berbaris

(sumber: Dok. Fatayat Geger)

6. Tahapan latihan konfigurasi/*display* kering (tanpa instrumen), setelah melakukan tahapan diatas para marcher diberikan pemahaman/ sosialisasi terhadap pola konfigurasi yang akan dibuat, seiring dengan perkembangan teknologi *sofwar* pembuatan konsep *display* memberikan kemudahan bagi para pelatih/instruktur untuk merangkai desain yang ingin dicapai. Dalam penjabaran konsep konfigurasi yang akan dibuat perlu membagi gerak sesuai *frase* atau *chart* yang disesuaikan dengan lagu. Tahapan ini dilakukan tanpa menggunakan instrument dengan membuat program *tryout* disesuaikan dengan gambaran luasnya lapangan yang akan digunakan untuk tampil nantinya. Pada tahap latihan *display* kering ini juga ditemukan bahwa metode tanpa instrumen sangat membantu peserta dalam memfokuskan perhatian pada akurasi langkah, penguasaan ruang, dan ketepatan posisi sesuai *chart*. Para marcher lebih mudah melakukan koreksi mandiri ketika terjadi kesalahan arah atau jarak antarindividu karena tidak terdistraksi oleh beban alat musik. Selain itu, latihan *display*

kering memungkinkan terjadinya proses refleksi bersama antara pelatih dan peserta, di mana setiap perubahan konfigurasi dapat langsung dievaluasi dan disesuaikan dengan karakter lagu yang digunakan sebagai media dakwah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa setelah beberapa kali *tryout* kering, kualitas formasi menjadi lebih rapi, transisi antarfrase semakin halus, serta muncul rasa kepemilikan terhadap karya *display* yang dirancang bersama, sehingga motivasi dan antusiasme marcher yaitu para wanita *Nahdliyin* dalam mengikuti pelatihan semakin meningkat.



Gambar 11. Display Kering

(sumber: Dok. Fatayat Geger)

7. Tahapan latihan konfigurasi/*display* basah (menggunakan instrumen), masing-masing marcher/pemain dilatih memainkan lagu dengan gerak sesuai *chart* atau *frase* yang telah dirancang atau didisain. Memainkan lagu dengan menggunakan instrument bersamaan bergerak sesuai dengan *tryout* yang telah dipelajari. Pada tahap *display* basah, integrasi antara kemampuan musical dan ketepatan gerak menjadi fokus utama pelatihan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan instrumen secara bersamaan dengan perpindahan formasi menuntut konsentrasi yang lebih tinggi dibandingkan latihan kering, terutama dalam menjaga stabilitas tempo, kekompakkan bunyi, serta konsistensi langkah sesuai *chart*. Masing-masing lagu, yaitu Hari Santri, Ikan dalam Kolam, dan Cublak-cublak Suweng, yang masing-masing memiliki dua bentuk *chart*, memberikan variasi tingkat kesulitan yang berbeda. Variasi ini secara tidak langsung melatih fleksibilitas peserta dalam beradaptasi dengan perubahan formasi, sekaligus memperkuat pemaknaan lagu

sebagai media dakwah dan ekspresi budaya. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa setelah beberapa kali *tryout* basah, terjadi peningkatan signifikan pada sinkronisasi antara irama musik dan gerak *marching*, serta tumbuhnya rasa percaya diri peserta saat menampilkan karya secara utuh dalam satu rangkaian *display*.



Gambar 12. Display Basah

(sumber: Dok. Fatayat Geger)

B. Sebagai Media Dakwah

Berdasarkan seluruh tahapan pelatihan mulai dari sosialisasi, materi dasar, *sectional*, penggabungan *sectional*, *drill*, hingga latihan *display* kering dan basah, dapat disimpulkan bahwa *drumband* berperan tidak hanya sebagai aktivitas seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media dakwah yang komunikatif, edukatif, dan kultural bagi Wanita *Nahdliyin*. Proses pelatihan yang panjang dan bertahap membentuk karakter religius, disiplin, kerja sama, serta tanggung jawab kolektif yang selaras dengan nilai-nilai dakwah Islam Ahlussunnah wal Jama'ah¹¹. Dalam konteks penampilan di Alun-alun Kabupaten Madiun, drumband menjadi media dakwah bil hal, yaitu dakwah melalui perbuatan nyata¹². Pesan-pesan keislaman tidak disampaikan melalui ceramah verbal, melainkan melalui ekspresi visual, musical, dan sikap para peserta saat tampil.

Lagu *Hari Santri* menguatkan identitas kesantrian dan kecintaan terhadap ulama, *Ikan dalam Kolam* dimaknai sebagai simbol refleksi spiritual, sedangkan *Cublak-cublak Suweng* merepresentasikan kearifan lokal yang

dipadukan dengan nilai religius NU. Dengan dua bentuk *chart* pada setiap lagu, pesan dakwah disajikan dalam bentuk visual yang menarik dan mudah diterima masyarakat lintas usia¹³.

Selain itu, keterlibatan aktif Wanita *Nahdliyin* dalam seluruh rangkaian pelatihan hingga penampilan publik menunjukkan terjadinya proses pemberdayaan perempuan dalam ruang dakwah kultural. Mereka tidak lagi berada pada posisi pasif sebagai audiens, melainkan tampil sebagai subjek dakwah yang kreatif dan produktif di ruang publik. Kepercayaan diri yang tumbuh selama latihan tercermin dalam performa *display* yang rapi, ekspresif, dan penuh semangat, sehingga mampu membangun citra positif organisasi Fatayat NU di tengah masyarakat. Dengan demikian, drumband berfungsi sebagai media dakwah integratif yang memadukan unsur seni, budaya, pendidikan, dan religiusitas. Dakwah tidak hanya berhenti pada penyampaian pesan normatif, tetapi hadir dalam bentuk pengalaman estetik yang menyentuh emosi, membangun identitas kolektif, serta memperluas jangkauan dakwah Islam melalui pendekatan yang inklusif dan membumi¹⁴.

C. Sebagai Ekspresi Budaya

Pelatihan drumband yang dilaksanakan kepada wanita *Nahdliyin* tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan teknik musical dan keterampilan *display*, tetapi juga merepresentasikan proses pewarisan dan rekonstruksi budaya religius di ruang publik. *Drumband* diposisikan sebagai media ekspresi budaya yang memadukan unsur seni musik, visual, gerak tubuh, serta nilai-nilai keislaman khas Nahdlatul Ulama, sehingga membentuk praktik dakwah kultural yang kontekstual dan membumi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa budaya lokal memiliki peran strategis dalam memperkuat efektivitas dakwah,

¹¹ Zainal Abidin, *Dakwah Kultural: Model Dakwah Berbasis Kearifan Lokal*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). hlm: 45–47.

¹² A. Hamzah, *Metode dan Strategi Dakwah*. (Bandung: Alfabetika, 2014). hlm: 102–105.

¹³ Nurul Huda, *Pengembangan Seni Budaya Islami sebagai Media Dakwah*. (Malang: UIN Maliki Press, 2018). hlm: 88–91.

¹⁴ Faisal Ismail, "Dakwah Kultural NU dan Transformasi Sosial Masyarakat." *Jurnal Dakwah* 18, no. 2 (2017). hlm: 233–250.

karena mampu menjembatani pesan agama dengan realitas sosial masyarakat¹⁵.

Seluruh tahapan pelatihan, mulai dari sosialisasi, materi dasar, latihan sektional, hingga konfigurasi *display* kering dan basah, membentuk suatu proses internalisasi nilai budaya secara berkelanjutan. Para marcher tidak hanya belajar memainkan instrumen, tetapi juga memaknai simbol, formasi, dan lagu yang dibawakan sebagai representasi identitas kolektif Wanita *Nahdliyin*. Lagu-lagu seperti *Hari Santri*, *Ikan dalam Kolam*, dan *Cublak-cublak Suweng* berfungsi sebagai medium transformasi nilai religius dan kearifan lokal, di mana unsur tradisi dan spiritualitas Islam berpadu dalam satu kesatuan pertunjukan¹⁶.

Pada tahap drill dan *display*, terbentuk konstruksi budaya visual yang merepresentasikan kebersamaan, disiplin, dan keharmonisan. Gerakan *marching* yang estetis serta pembentukan *chart* simbolik menjadi bahasa budaya baru yang mampu dikomunikasikan secara luas kepada masyarakat. Dengan demikian, pertunjukan drumband tidak lagi dipahami sebagai aktivitas hiburan semata, melainkan sebagai artefak budaya religius yang mengandung pesan moral, spiritual, dan sosial¹⁷.

Lebih jauh, keterlibatan aktif wanita *Nahdliyin* dalam seluruh proses pelatihan hingga penampilan di Alun-Alun Regsogati Kabupaten Madiun memperlihatkan terjadinya proses pemberdayaan perempuan berbasis budaya. Mereka tampil sebagai subjek budaya dan agen dakwah yang kreatif, bukan sekadar objek kegiatan. Proses ini memperkuat identitas perempuan NU dalam ruang publik serta menggeser paradigma dakwah dari yang bersifat verbalistik menuju praksis kultural yang partisipatif dan transformatif¹⁸.

Dengan demikian, pelatihan drumband dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi dakwah kultural, di mana nilai-nilai Islam disampaikan melalui bahasa seni dan budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Integrasi antara musik, gerak, simbol visual, dan partisipasi perempuan menjadikan drumband sebagai media ekspresi budaya yang efektif dalam membangun kesadaran religius sekaligus melestarikan tradisi lokal dalam bingkai keislaman moderat ala Nahdlatul Ulama¹⁹.



Gambar 13. Penampilan Hari Santri

(sumber: Dok. Fatayat Geger)



Gambar 14. Colorguard (Flag)

(sumber: Dok. Fatayat Geger)



Gambar 15. Seluruh Personil

(sumber: Dok. Fatayat Geger)

¹⁵Zainal Abidin, *Dakwah Kultural*..... hlm: 45–47.

¹⁶ Nurul Huda, *Pengembangan* hlm: 88–91.

¹⁷ Agus Wibowo, "Seni Musik sebagai Media Dakwah."(*Jurnal Komunikasi Islam* 9, no. 1 (2019)). hlm: 45–60.

¹⁸ Faisal Ismail, "Dakwah hlm: 233–250.

¹⁹ A. Hamzah, *Metode*hlm: 102–105.



Gambar 16. Field Commander (Gitapati & Majorette)

(sumber: Dok. Fatayat Geger)

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui program “Melodi untuk Negeri: Pelatihan Drumband sebagai Media Dakwah dan Ekspresi Budaya bagi Wanita Nahdliyin” terbukti mampu mengintegrasikan seni drumband dengan nilai-nilai dakwah Islam dan kearifan budaya lokal secara efektif. Melalui pendekatan *Community Based Research* (CBR), anggota Fatayat NU tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi tampil sebagai subjek aktif yang terlibat dalam seluruh proses perencanaan, pelatihan, hingga penampilan publik.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan musical, keterampilan teknis drumband, koordinasi gerak, serta kepercayaan diri peserta. Selain itu, proses pelatihan yang berjengjang mulai dari sosialisasi, materi dasar, latihan sektional, penggabungan sectional, drill, hingga latihan display kering dan basah mampu membentuk karakter religius, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab kolektif yang selaras dengan nilai-nilai dakwah Ahlussunnah wal Jama’ah.

Drumband berfungsi sebagai media dakwah bil ḥāl yang komunikatif dan membumi, di mana pesan-pesan keislaman disampaikan melalui ekspresi musical dan visual, bukan semata-mata melalui ceramah verbal. Penampilan di ruang publik, khususnya pada peringatan Hari Santri Nasional di Alun-alun Kabupaten Madiun, memperlihatkan bahwa drumband dapat menjadi sarana efektif untuk memperluas jangkauan dakwah sekaligus memperkuat identitas budaya religius khas Nahdlatul Ulama.

Dengan demikian, pelatihan drumband ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi seni peserta, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan perempuan Nahdliyin dalam ruang dakwah kultural. Kegiatan ini menegaskan bahwa pendekatan seni dan budaya mampu menghadirkan dakwah Islam yang inklusif, inspiratif, serta relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat “Melodi untuk Negeri: Pelatihan Drumband sebagai Media Dakwah dan Ekspresi Budaya bagi Wanita Nahdliyin” yang dapat berjalan dengan lancar hingga tahap penampilan di ruang publik.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pengurus Cabang Fatayat NU Kabupaten Madiun dan Pengurus Ranting Fatayat NU Kecamatan Geger atas kepercayaan, dukungan, serta keterlibatan aktif selama proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Apresiasi yang setinggi-tingginya juga penulis sampaikan kepada seluruh anggota Fatayat NU yang telah berpartisipasi sebagai personel drumband serta kepada anggota IPPNU yang tergabung sebagai color guard, yang dengan penuh semangat, kedisiplinan, dan komitmen mengikuti seluruh rangkaian pelatihan.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pengelola Gedung Aula Situs Muktamar NU yang telah memfasilitasi tempat pelatihan, serta kepada Pemerintah Kabupaten Madiun yang memberikan ruang tampil di Alun-alun Kabupaten Madiun dalam rangka peringatan Hari Santri Nasional.

Sebagai peneliti sekaligus pelatih drumband, penulis merasakan secara langsung proses transformasi peserta, baik dalam aspek keterampilan musical, kepercayaan diri, maupun penguatan karakter religius dan kebersamaan. Oleh karena itu, penulis berharap kegiatan ini dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan model dakwah kultural berbasis seni drumband di lingkungan *Nahdlatul Ulama* dan masyarakat luas. Semoga seluruh

kontribusi dan kerja sama yang terjalin mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. (2016). Dakwah Kultural: Model Dakwah Berbasis Kearifan Lokal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiman, Teguh Fajar. (2020). "Konsep Ajaran Sunan Kalijaga (Raden Syahid) Walisanga Dalam Menyebarluaskan Agama Islam Melalui Kesenian."
- Fariyah, Irzum. (2013). "Media Dakwah Pop". Jurnal: AT-TABSYIR 1 (2).
- Hamzah, A. (2014). Metode dan Strategi Dakwah. Bandung: Alfabeta.
- Handayani, D. M., Jatiningsih, O. (2014). Pemberdayaan Perempuan pada Organisasi Fatayat Nahdlatul Ulama Pimpinan Anak Cabang Tarokan Kabupaten Kediri. (Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan, 2(2).
- HR, Hafif., dkk. (2016). Penerapan Multi Disiplin Seni dalam Kegiatan Drumband Pada Ekstrakurikuler SMA 3 Padangpanjang. Jurnal Batoboh, Vol. 1, No. 2 Oktober.
- Huda, Nurul. (2018). Pengembangan Seni Budaya Islami sebagai Media Dakwah. Malang: UIN Maliki Press.
- Ismail, Faisal. (2017). Dakwah Kultural NU dan Transformasi Sosial Masyarakat. Jurnal Dakwah 18, no. 2.
- Nurmata, Irna Khaleda., dkk. (2025). Pelatihan Drumband Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi Nilai-Nilai Islam pada Guru Sekolah Dasar Negeri Manunggal Bhakti, Jurnal: As-Sidanah Jurnal Pengabdian Masyarakat, 7 (1) April.
- Sumantri, MS. (2022). Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Syaf'i, Achmad Ghozali., dan Rahman. (2022). "Seni Sebagai Media Dakwah Dalam Pemberdayaan Masyarakat." (Jurnal Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan).
- Wibowo, Agus. (2019). Seni Musik sebagai Media Dakwah."Jurnal Komunikasi Islam 9".
- Zunaidi, Arif. (2024). Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas. Bekasi: Yayasan Putra Adi Dharma.
- Zuriah, Nurul. (2007). Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan. Jakarta: Bumi Aksara.